



## **IMPLEMENTASI 9 PILAR PENDIDIKAN TERHADAP PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI RA AL-IZZAH KOTA SERANG**

Laily Rosidah<sup>1</sup>, Lania Rizka Salam<sup>2</sup>, Intan Ramlaini<sup>3</sup>, Siti Nuroh<sup>4</sup>,  
Dhiya Farah<sup>5</sup>, Adinda Ardhita Pramesti<sup>6</sup>, Tasya Maulinda<sup>7</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [1laily@untirta.ac.id](mailto:1laily@untirta.ac.id), [2228200016@untirta.ac.id](mailto:2228200016@untirta.ac.id),  
[3228200011@untirta.ac.id](mailto:3228200011@untirta.ac.id), [4228200012@untirta.ac.id](mailto:4228200012@untirta.ac.id),  
[5228200024@untirta.ac.id](mailto:5228200024@untirta.ac.id), [6228200052@untirta.ac.id](mailto:6228200052@untirta.ac.id),  
[7228190045@untirta.ac.id](mailto:7228190045@untirta.ac.id)

---

Diterima: 20 Nopember 2023 | Direvisi: 18 April 2024 | Disetujui: 18 Mei 2024

©2024 Pendidikan Guru Raudhatul Atfhal Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

---

### **Abstrak**

Penanaman nilai karakter pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui lembaga pendidikan PAUD melalui kegiatan pembelajaran yang terlebih dulu disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini, salah satunya dengan implementasi 9 pilar pendidikan terhadap penanaman nilai karakter pada anak usia dini di RA Al-Izzah Kota Serang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi 9 pilar pendidikan terhadap penanaman nilai karakter pada anak usia dini di RA Al-Izzah Kota Serang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui triangulasi data dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi diawali dengan penyusunan RPPH dan penerapan kegiatan penanaman melalui 10 menit awal pembelajaran. Faktor pendukung diantaranya fasilitas yang memadai, guru yang kompeten, keteladanan, pembiasaan dan keharmonisan keluarga. Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini yaitu kurangnya waktu, perbedaan sifat setiap anak, Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru, serta faktor lingkungan sosial. Kesimpulannya adalah implementasi pembelajaran ini sangat berperan penting karena dalam 9 pilar karakter ini dapat meningkatkan tumbuh kembang anak menjadi individu yang lebih baik dalam aspek kehidupannya.

**Kata kunci:** *implementasi, pilar-pilar karakter, anak usia dini*

### **Abstract**

Character value cultivation in children should begin at an early age through early childhood education institutions, via learning activities tailored to the needs of young children. One method is the implementation of the 9 Pillars of Education in instilling character values in early childhood at RA Al-Izzah, Serang City. The purpose of this study is to determine the implementation of the 9 Pillars of

Education in instilling character values in early childhood at RA Al-Izzah, Serang City. The method used is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out through data triangulation, and data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation begins with the preparation of RPPH and the application of character cultivation activities during the first 10 minutes of learning. Supporting factors include adequate facilities, competent teachers, exemplary behavior, habituation, and family harmony. Inhibiting factors in instilling character values in early childhood include limited time, differing child temperaments, lack of cooperation between parents and teachers, and social environmental factors. The conclusion is that the implementation of this learning is very important as the 9 Pillars of Character can enhance the development of children into better individuals in various aspects of life.

**Keyword:** *implementation, pillars of character, early childhood*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan bagi anak usia dini adalah suatu jenis penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan aspek spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yang berada pada jenjang usia 0-6 tahun. Sebagaimana pendapat Salam, dkk. Yang menjelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sebuah bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang memfokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap perkembangan dan keunikan yang dialami oleh anak usia dini (Salam et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah lembaga yang menerapkan pendidikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran dapat dilakukan dengan sentra dan menggunakan media buku 9 pilar karakter. Pembelajaran pendidikan karakter dapat diterapkan pada anak usia dini karena pada masa ini anak memiliki masa emas dimana mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini yang belum terkena pengaruh negatif di lingkungan sekitar akan membuat guru dan orangtua mudah untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak terutama dalam hal pendidikan karakter. Implementasi pendidikan 9 pilar karakter diharapkan mampu memberikan atau menanamkan nilai-nilai kebaikan (moral dan karakter) agar anak memiliki karakter yang baik dan akan menjadi pembiasaan yang baik ketika anak dewasa.

Berbagai upaya melalui metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga PAUD, nyatanya pendidikan karakter dalam masyarakat masih sangat

banyak yang erlu diperbaiki, dengan harapan kedepan anak usia dini yang menjadi generasi penerus bangsa akan memiliki karakter yang identik dengan negara Indonesia itu sendiri maupun norma yang berlaku di lingkungan sekitar anak menjalani kehidupannya. Seperti diketahui melalui tindakan observasi awal, penerapan metode pembelajaran pengembangan 9 karakter di RA Al-Izzah Kota Serang telah mengembangkan 9 pilar karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran integrasi yang mencakup: 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) Kejujuran, amanah dan diplomasi, 4) Menghargai dan bersikap sopan, 5) Senang memberi bantuan dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, 7) Berani tampil didepan umum serta bijaksana, 8) Ramah, peduli pada teman, 9) Menghormati teman, bersikap tenang, dan suka membantu.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi anak usia dini guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Harapannya anak usia dini dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan standar, nilai yang telah menjadi kepribadiannya tanpa goyah. Oleh karena itu, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan moral, watak, budi yang tujuannya untuk mengembangkan karakter anak usia dini dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran karakter merupakan salah satu cara penyampaian materi kepada anak usia dini yang dilakukan dengan menyenangkan untuk menyampaikan materi mengenai kegiatan kepada anak usia dini. Metode pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, metode yang digunakan harus mengikuti kemajuan anak usia dini. metode pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan karyawisata (Amun et al., 2020).

Penanaman 9 pilar karakter di RA Al-Izzah Kota Serang dilakukan secara tepat dan teratur dengan *knowing the good, reasoning the good, feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter seorang anak. Dimana penerapan itu sangat berpengaruh terhadap anak usia dini. Dalam penerapan model pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di RA Al-Izzah Kota Serang ada 9 pilar karakter yang diajarkan secara terus menerus serta dalam lingkungan yang kondusif sehingga nilai-nilai karakter ini dapat tumbuh (Salamun et al., 2022). Pada usia dini, nilai-nilai karakter diajarkan kepada anak-anak agar otak mereka terbiasa dengan hal-hal yang baik sehingga mereka hanya

mengingat hal-hal yang baik, jika tidak diajarkan di rumah, paling tidak anak-anak ini mendapatkan pendidikan karakter di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter di dalam otak mereka sehingga mereka nantinya dapat melakukan kebaikan. Kita tidak dapat mengharapkan anak-anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral saat ini jika pendidikan karakter ini tidak diajarkan (Marliyanti et al., 2020).

## **B. Metode**

Obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran RA Al-Izzah kota Serang dengan Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, dan Peserta Didik RA Al-Izzah Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif, yang dilakukan secara alami, berfokus pada makna dari perspektif partisipan dan menggunakan analisis induktif untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif juga menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data, memilih data dalam bentuk kata-kata dan gambar (Suryana, 2012).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Rancangan Pembelajaran Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter di RA Al-Izzah Kota Serang.**

Hasil penelitian yang didapatkan selama 2 bulan di RA Al-Izzah Kota Serang yaitu kegiatan yang dilakukan guru peneliti mendapati bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan harian guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tingkat perkembangan yang telah ditentukan. Pada pagi hari, anak didik mengikuti kegiatan *morning circle*, kegiatan jurnal pagi, kegiatan klasikal dan bermain, sholat dan bercerita berdasarkan buku pilar karakter, dan terakhir kegiatan sentra atau panggung. Penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pilar karakter, terutama pilar 2 (kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada anak) untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil di atas, maka pada pekan ini pembelajaran berfokus pada pembelajaran tentang penanaman pilar karakter, yang mencakup nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang telah diterapkan oleh sekolah yang berbasis karakter. Modul pembelajaran yang telah dibuat berfokus

pada penanaman pilar karakter ini secara berkelanjutan dan istematis dan kondisi tersebut terlihat pada saat guru mempersiapkan seluruh alat dan bahan belajar, kemudian guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai pilar karakter apa yang akan dibacakan dan dijelaskan selama 1 minggu. Guru juga mempersiapkan pembelajaran dengan semenarik mungkin agar memudahkan guru dalam menstimulasi anak melalui kegiatan yang menyenangkan agar anak merasa dalam melakukan aktivitas kegiatan penanaman nilai-nilai karakter.

Rencana pembelajaran yang disusun guru harus sesuai dengan yang ada di dokumen II. Ini termasuk PROSEM, RPPM, dan RPPH yang dilengkapi dengan rencana penilaian perkembangan anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022). Penyusunan rencana pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, oleh sebab itu pentingnya RPPH dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih berkualitas, sehingga peserta didik mampu mengembangkan setiap potensinya dengan maksimal. Pernecanaan menurut Mulyasa dalam Gustiansyah (2020) juga akan menentukan kegiatan yang akan dilakukan, karena kegiatan yang tersusun dari awal sehingga pelaksanaannya dapat dikontrol.

Begitu pula dalam pengembangan karakter anak, penyusunan kegiatan sudah harus ditentukan, kegiatan apa saja yang akan dilakukan satu minggu ke depan. Misal dalam kegiatan yang berfokus pada penanaman karakter mandiri, disiplin, dan tanggungjawab pada anak, guru harus menciptakan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, bakat minat, maupun usia anak. Karakter disiplin merupakan karakter dasar yang akan membentuk seseorang menjadi manusia yang mampu menghormati orang lain, mampu mentaati aturan, dan menghargai dirinya sendiri. Menurut Hutami bahwa disiplin adalah bentuk kontrol diri untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh dirinya sendiri atau orang lain, seperti keluarga, tempat kerja, lingkungan tinggal, agama dan negara (Zuliasanita et al., 2022). Tidak hanya mengajarkan tentang salah dan benar menjadi metode penanaman aspek disiplin kepada anak yang paling efektif, melainkan juga membantu anak memberi pemahaman anak tentang bagaimana anak harus bersikap disiplin beserta manfaat, kerugian apabila tidak disiplin akan membuat anak berfikir tingkat tinggi tentang karakter disiplin bagi dirinya, sehingga ke depan anak bukan hanya akan memahami tentang salah dan benar, akan tetapi juga mampu membantu dirinya dan orang lain untuk juga mampu menerapkan disiplin sebagai pondasi utama dalam kehidupannya.

## 2. Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui 9 Pilar Karakter di RA Al-Izzah Kota Serang

Dalam prosesnya sesuai hasil penelitian yang dilakukan, RA Al-Izzah Kota Serang menerapkan penanaman nilai karakter pilar 2 (kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab) melalui kegiatan pembelajaran seperti *morning circle* dengan mengajarkan dan membiasakan anak agar disiplin dalam baris-berbaris. Sebelum memulai jurnal pagi dimulai, guru juga tidak hanya memberikan penjelasan berupa lisan namun juga menggunakan visual peraga berupa gambar yang sesuai dengan konsep karakter yang sedang di bahas. Sementara, alat dan bahan serta sumber belajar dalam penanaman karakter di RA Al-Izzah berpedoman pada buku pilar karakter yang terbagi menjadi 9 jilid. Pembelajaran menggunakan contoh, simulasi, penguatan positif dan negative, permainan peran, dan lain-lain (Shodiq, 2017).

Proses penanaman nilai karakter yang berlangsung pada kegiatan pembelajaran, tetapi penerapan 9 pilar di RA AL-Izzah terjadi pada kegiatan anak di pagi hari yaitu *morning circle* yang memberikan pembiasaan pada anak untuk terbiasa berbaris dengan disiplin tanpa berdorong-dorongan dengan teman. Kegiatan *morning circle* dan jurnal pagi selalu dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya. Ketika guru mengajarkan kepada anak tentang hal-hal baik dan buruk, mereka dapat menanamkan nilai karakter pada anak. Guru juga berperan dalam memberikan contoh kepada anak agar selalu mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, karena sifat-sifat ini akan menjadi bekal bagi anak di masa depan (Putriyani, 2012).

Penanaman nilai-nilai karakter dapat membawa banyak pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Adapun penanaman nilai-nilai karakter anak yang dilakukan oleh guru telah disesuaikan dengan karakteristik media-media pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah (Huang et al., 2016). Penanaman nilai karakter merupakan suatu proses penerapan yang menekankan penanaman nilai sosial dalam diri anak yang bertujuan agar anak menerima nilai-nilai sosial tertentu dan mengubah perilaku mereka yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial tersebut. Menurut Waty dalam Zuliasanita et al., (2022) disiplin bertujuan supaya anak mampu mengontrol diri. Nilai yang terdapat pada karakter disiplin adalah yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan dan indikator disiplin pada anak usia dini seperti menggunakan alat bermain sesuai fungsinya, menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai waktunya, atau mengembalikan alat main ke tempat semula.

### **3. Faktor Pendukung Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui 9 Pilar Karakter di RA Al-Izzah**

Faktor pendukung dalam kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di RA Al-Izzah yaitu fasilitas yang memadai, guru/pendidik yang memiliki kompetensi sesuai bidang, pembiasaan, keteladanan, dan keharmonisan dalam keluarga. Adanya faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran membuat anak merasa senang dan sangat antusias saat kegiatan pembelajaran karakter. Fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan membutuhkan perlengkapan yang memadai untuk mencapai tujuan yang dikehendaki agar dapat melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini. Fasilitas seperti media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru agar dapat mencapai tujuan Pendidikan. Sehingga guru tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang disampaikan. (Wiliandani, 2016). Dalam proses penanaman 9 pilar karakter dibutuhkan berbagai alat permainan edukatif, misalnya buku-buku tentang pilar-pilar karakter dan alat permainan lainnya.

Dalam penanaman karakter, guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk mampu memberikan panutan moral bagi anak didiknya serta keterampilan untuk menjelaskan dan membimbing. Guru sebagai panutan harus mampu mengoreksi perilaku anak didiknya yang salah. Guru PAUD harus memiliki seperangkat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Setiawan, 2018). Selain itu, guru harus memiliki keterampilan dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan anak usia dini dan memberikan perhatian khusus secara individual yang melibatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi setiap siswanya. Faktor pendukung lainnya adalah keteladanan, di mana contoh yang baik dapat meningkatkan motivasi dan mendorong anak-anak untuk menerapkan pendidikan karakter. Keteladanan yang diterapkan di RA Al-Izzah, seperti datang tepat waktu, membereskan alat bermain, membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci tangan sebelum makan.

Faktor pendukung selanjutnya adalah pembiasaan, yaitu membiasakan diri Anak untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan. Pembiasaan sangat efektif dalam pembinaan sikap karena akan mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Masa emas, atau masa emas, anak-anak adalah saat mereka menyerap dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Pembiasaan yang dilakukan di RA Al-Izzah hampir sama dengan keteladanan yang dilakukan, seperti membuang sampah di tempat sampah,

menyelesaikan tugas, mengikuti instruksi guru, maupun membereskan barang-barang setelah selesai digunakan. Sedangkan faktor pendukung yang paling penting lainnya adalah keharmonisan keluarga, di mana semua tindakan orang tua dan metode pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga dapat memengaruhi bagaimana seorang anak tumbuh sebagai individu (Ratna Megawangi, 2016). Komunikasi yang baik antar anggota keluarga akan menimbulkan keharmonisan keluarga karena anggota keluarga dapat bercerita satu sama lain, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan memberikan perhatian khusus kepada setiap anggota keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dicapai melalui penetapan religius yang mendorong orang tua untuk berinteraksi dengan sekolah, karena kerjasama antara orang tua dengan guru dapat meyakinkan anak terkait pendidikan yang diterimanya sejalur dan searah

#### **4. Faktor Penghambat Kegiatan Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui 9 Pilar Karakter di RA Al-Izzah**

Selain faktor pendukung, ada juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di RA Al-Izzah yang diantaranya adalah kurangnya waktu, di mana kurangnya waktu yang diberikan pihak sekolah yaitu RA Al-izzah Kota Serang dalam penanaman nilai-nilai karakter. Durasi waktu pembelajaran nilai-nilai karakter yaitu kurang lebih hanya 10 menit pada setiap harinya. Akhirnya penanaman nilai-nilai karakter kurang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Kemudian faktor lainnya adalah perbedaan sifat setiap anak, di mana setiap anak-anak pasti memiliki sifat yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan dan perkembangan juga bisa menghambat pembelajaran nilai-nilai karakter anak. Anak yang kemampuan menyerap informasi nya bekerja dengan baik pasti akan maksimal dan baik juga dalam memahami dan merespon apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebaliknya anak yang kemampuan menyerap informasi lebih lambat akan memerlukan waktu yang cukup lama dalam memahami apa yang mereka lihat dan dengar. Menurut Fitriani (Fitriani et al., 2019) Dengan karakteristik yang berbeda-beda, tentunya anak usia dini memiliki gaya belajar dan memerlukan media yang berbeda-beda dalam proses pembelajarannya, dalam hal ini termasuk dengan cara anak memahami dan menyerap informasi yang anak dapatkan.

Faktor lain yang juga menghambat adalah keharmonisan keluarga, di mana kondisi yang ada dalam keluarga mempengaruhi pula pada penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, latar belakang yang berbeda-beda

khususnya latar belakang keluarga yang kurang harmonis akan menghambat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan karakter anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar (Setiardi, 2017). Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak juga menjadi masalah tersendiri bagi anak dalam memahami nilai karakter yang harus diikuti. Terjalannya hubungan kerjasama antar guru dan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, akan memberi dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, mulai dari proses sampai dengan hasil proses (Maudin, 2021).

Adanya miskomunikasi antara guru dan orangtua seperti guru tidak memberi tahu informasi atau hal-hal apa saja yang diterapkan disekolah terkait penanaman nilai-nilai karakter anak kepada orangtua, sehingga orangtua tidak menerapkan kembali apa yang diterapkan guru atau sebaliknya, orang tua kurang proaktif atau penasaran terhadap perkembangan anaknya dan kebanyakan sikap orangtua yang menyerahkan pendidikan kepada guru disekolah dan kebanyakan orangtua adalah menyerahkan semua urusan pendidikan anak kepada guru disekolah dan biasanya terjadi pada orangtua yang mayoritas bekerja. Selain lingkungan keluarga lingkungan sosial juga berperan aktif terhadap terbentuknya nilai karakter anak, di mana lingkungan sosial yang menjadi wadah anak untuk bersosialisasi dengan teman dan orang lain selain keluarga secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi setiap sikap maupun sifat yang terbentuk pada anak. Misal, lingkungan sosial diluar seperti teman-temannya jika pergaulannya kurang baik maka akan menghambat pada penanaman nilai karakter positif pada anak. Anak usia dini juga memiliki sifat labil dan suka meniru, mereka mudah terpengaruh dengan teman-temannya. Gunadi (Anggraini et al., 2023) menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya interaksi antara individu dengan orang lain yang membentuk kepribadian seseorang dan mempengaruhi tingkah lakunya. Pengaruh lingkungan sosial memiliki konsekuensi yang menguntungkan dan buruk tergantung pada keadaan lingkungan sosial di mana individu itu hidup.

#### **D. Simpulan**

Kegiatan Implementasi 9 pilar Pendidikan terhadap penanaman nilai karakter anak usia dini di RA Al-Izzah Kota Serang dilakukan melalui penyusunan RPPH dan penerapan kegiatan penanaman melalui 10 menit awal pembelajaran, seperti kegiatan *morning circle*, kegiatan jurnal pagi, kegiatan klasikal dan bermain, sholat dan bercerita berdasarkan buku pilar karakter, dan terakhir kegiatan sentra atau panggung. Implementasi 9 pilar pendidikan terhadap

penanaman nilai karakter anak usia dini di RA Al-Izzah sangat berperan penting karena dalam 9 pilar karakter ini dapat meningkatkan tumbuh kembang anak menjadi individu yang lebih baik dalam aspek kehidupannya. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu fasilitas yang memadai, guru yang kompeten, keteladanan, pembiasaan dan keharmonisan keluarga. Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini yaitu kurangnya waktu, perbedaan sifat setiap anak, Kurangnya kerjasama antara orangtua dan guru , serta faktor lingkungan sosial

### Daftar Rujukan

- Angga Meifa Wiliandani. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3).
- Dessy Fatmasari. (2020). *Internalisasi 9 Pilar Karakter Bagi Anak Usia Dini* (M. P. Dr. Novan Ardy Wiyani, Ed.; I). Pustaka Senja.
- Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Erwin Akib, Muhammad Erwinto Imran, Saiyidah Mahtari, Muhammad Rifqi Mahmud, Anggy Giri Prawiyogy, Irfan Supriatna, & MT. Hartono Ikhsan. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*.
- Febriant Musyaori Ramdani. (2017). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sosieta*, 7(2).
- Huang, Y., Li, H., & Fong, R. (2016). Using Augmented Reality in Early Art Education: A Case Study in Hongkong Kindergarten. *Early Child Development and Care*, 186(6).
- Marliyanti, Budi Rahardjo, & Fachrul Rozie. (2020). Penerapan Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui 9 Pilar Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hidayah Samarinda. *Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 7(2).
- Novan Ardy Wiyani. (2015). Etos Kerja Islami Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kelompok Bermain / (KB). *Jurnal Yin Yang*, 10(1).
- Putriyani. (2012). Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan*.
- Ratna Megawangi. (2016). *Pendidikan Karakter* (V). Indonesia Heritage Foundation.
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Sri Jamilah, S. J. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*.

Salamun, A., Hafidhuddin, D., & Syafrin, N. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Maktab Terpadu Generasi Madani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.

Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.

Suryana. (2012). *Metodologi Penelitian Model Praktis Kuantitatif dan Kualitatif*